

**KORELASI PENERAPAN METODE INQUIRY DALAM
MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR AQIDAH AKHLAK
SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL-HIDAYAH DESA
RINGINTUNGGAL KECAMATAN NGASEM KABUPATEN
BOJONEGORO**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu (S1) Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam
Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro



OLEH :

SUNARI

NIM : 2007.05501.01759

NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01661

PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI)
SUNAN GIRI BOJONEGORO
2 0 0 9**

NOTA PERSETUJUAN

Lampiran : 6 eksemplar
Perihal : Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Ketua STAI Sunan Giri Bojonegoro
di
Bojonegoro

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memberikan petunjuk-petunjuk serta mengadakan perbaikan dan perubahan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing skripsi Saudara :

Nama : SUNARI
NIM : 2007.5501.01759
NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01661
Judul : Korelasi Penerapan Metode Inquiry dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Desa Ringintunggal Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro

Telah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Ilmu Pendidikan Agama pada Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro.

Harapan kami semoga dalam waktu singkat Saudara tersebut di atas, dapat diuji sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kemudian atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak disampaikan terima kasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Drs. H. KARNO HASAN H, M.M.

Bojonegoro, 10 Juni 2009

Pembimbing II

Drs. H. ANAS YUSUF

Skripsi

KORELASI PENERAPAN METODE INQUIRY DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR AQIDAH AKHLAK SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH AL-HIDAYAH DESA RINGIN TUNGGAL KECAMATAN NGASEM KABUPATEN BOJONEGORO

Oleh :

SUNARI

Telah di pertahankan didepan penguji

Pada tanggal 04 Juli 2009

Di nyatakan telah memenuhi syarat

Team penguji :



Drs. H. MUNIB SULHAN, MM. M. PdI

Ketua



Drs. H. ANAS YUSUF
Sekretaris



Drs. H. KARNO HASAN, H. MM

Penguji I

Dra. SRI MINARTI, M. PdI

Penguji II

Bojonegoro, 05 Juli 2009

Sekolah Tinggi Agama Islam “ Sunan Giri “

Program Sarjana Strata Satu (S-1)

ketua



Drs. H. MUNIB SULHAN, MM. M. PdI

MOTO DAN PERSEMBAHAN

SESUNGGUHNYA SESUDAH KESULITAN ITU ADA KEMUDAHAN (ALAM
NASYRAH AYAT 6)

JADILAH KAU DIRIMU SENDIRI

SKRIPSI INI PENULIS PERSEMBAHKAN KEPADA :

BAPAK DAN IBUKU YANG TELAH MERAWATKU
SAHABAT-SAHABATKU STAI SUNAN GIRI BOJONEGORO

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul: “Korelasi Penerapan Metode Inquiry dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Desa Ringintunggal Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.”

Semoga shalawat dan salam tetap tercurahkan kepada Beliau Nabi Besar Muhammad SAW, yang telah membimbing dari jalan kesesatan menuju jalan kebenaran dan keimanan.

Selanjutnya penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau :

1. Bapak Drs. H. Moh. Munib, M.M., M.PdI., selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro;
2. Bapak Drs. H. Karno Hasan H, M.M., selaku Dosen Pembimbing I;
3. Bapak Drs. H. Anas Yusuf, selaku Dosen Pembimbing II;
4. Bapak/Ibu dosen yang banyak memberikan ilmunya kepada penulis;
5. Bapak/Ibu karyawan STAI Sunan Giri Bojonegoro;
6. Kedua orang tua yang telah merawatku;
7. Serta para pihak yang tidak dapat penulis uraikan satu demi satu.

Semoga amal baik Bapak/Ibu mendapat balasan dari Allah SWT, sesuai dengan jerih payah Bapak/Ibu. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan

skripsi masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu saran dan kritik yang bersifat membangun, selalu penulis harapkan. Semoga skripsi dapat bermanfaat, amin.

Bojonegoro, Juni 2009

Penulis,

SUNARI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Judul	5
C. Alasan Pemilihan Judul	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan dan Signifikansi Penelitian	7
F. Hipotesis	8
G. Sistematika Pembahasan	9
BAB II : TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Metode Inquiry	11
1. Pengertian Metode Inquiry	11
2. Penggunaan Metode Inquiry	13
B. Motivasi Belajar	16

BAB V : PENUTUP.....	57
A. Kesimpulan.....	57
B. Saran.....	58

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

1. Jumlah siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah	41
2. Nilai Penggunaan Metode Inquiry	46
3. Nilai Motivasi Belajar Aqidah Akhlak.....	48
4. Perhitungan Korelasi Metode Inquiry terhadap Motivasi Belajar Aqidah Akhlak.....	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Discovery merupakan proses mental individu dalam mengasimilasi suatu konsep dan prinsip-prinsip. Proses *discovery* terjadi apabila siswa terlibat secara mental untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip.

“Kegiatan *discovery* ialah kegiatan belajar mengajar yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan (*discover*) konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri.”¹

Untuk mengarahkan siswa agar dapat melakukan penemuan-penemuan, perlu adanya proses mental, misalnya mengamati, menggolong-golongkan, membuat dugaan atau menduga-duga, menjelaskan, mengukur, menarik kesimpulan, dan sebagainya.

Pengajaran dengan *discovery* harus meliputi pengalaman-pengalaman belajar agar siswa dapat mengembangkan dirinya. Artinya, guru memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan kreativitasnya dengan berbagai langkah seperti yang sudah dikemukakan tadi. Peranan guru sebagai pembimbing, pendorong, pemberi fasilitas sehingga siswa berkembang sendiri, mencoba sendiri, menemukan sendiri.

¹ Basennang Saliwangi, *Pengantar Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, IKIP Malang, Malang, 1989, hlm. 41.

Berdasarkan konsep tertentu, siswa dapat mengembangkannya menjadi suatu prinsip dengan bahasanya sendiri.

Selanjutnya mengenai inquiry yang dibentuk dan meliputi juga discovery. Dikatakan demikian karena inquiry dalam berproses adalah suatu perluasan dari discovery. Seperti halnya dengan discovery, maka inquiry mengandung proses-proses mental, misalnya: merumuskan problema, merancang suatu eksperimen, mengumpulkan dan menganalisis data, menarik kesimpulan, mempunyai sikap-sikap objektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka, dan sebagainya.

Pengajaran inquiry meliputi pengalaman-pengalaman belajar untuk menuntun siswa dalam mengembangkan dirinya. Apabila siswa mengamati suatu objek atau merumuskan suatu masalah, mencari upaya pemecahannya, menarik kesimpulan, maka ia melakukan suatu kegiatan inquiry.

Pengajaran inquiry mensyaratkan agar guru (a) menciptakan kebebasan untuk memiliki dan mengekspresikan ide-ide dan mengetes ide-ide tersebut dengan data (penelitian), (b) menyediakan suatu lingkungan yang responsif sehingga setiap ide didengar dan dimengerti, setiap siswa dapat memperoleh data yang diperlukannya, (c) membantu siswa menemukan suatu pengarahannya untuk bergerak maju, suatu tujuan untuk pengajaran intelektual (tingkat intelektual yang tertinggi).²

Pengajaran dengan penemuan maupun inquiry berorientasi kepada pengolahan informasi. Membantu siswa agar terampil mengumpulkan fakta, konsep, generalisasi secara mandiri.

² *Ibid.*, hlm. 42.

Ada beberapa jenis pengajaran inquiry yang dapat dilakukan oleh guru, seperti berikut ini:

- (a) Guru memberi petunjuk dan bimbingan yang cukup kepada siswa, untuk perencanaan kegiatan.
- (b) Guru hanya mengemukakan problema atau masalah dan siswa mencari pemecahan dengan melalui pengamatan, analisis, penghayatan, pembahasan dokumentasi, dan sebagainya.
- (c) Siswa diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mencari masalah kemudian mencari sendiri pemecahannya.
- (d) Melibatkan siswa dalam suatu kelompok dan masing-masing anggota mempunyai peranan yang berbeda dalam rangka memecahkan suatu permasalahan.
- (e) Untuk mengembangkan motivasi dan minat siswa dalam suatu diskusi kelompok digunakan gambar-gambar ilustrasi. Dengan gambar-gambar tersebut siswa terangsang untuk pemecahan permasalahan yang dibahas dalam kelompok.
- (f) Untuk merangsang kreativitas siswa dalam rangka memperoleh kejelasan tentang suatu nilai (value) diperlukan langkah-langkah seperti halnya suatu penelitian ilmiah. Dimulai dengan suatu permasalahan, hipotesis dan selanjutnya pada bagian terakhir berupa kesimpulan (hasil penelitian).³

Pengajaran dengan penemuan dan inquiry memandang siswa sebagai pusat pengajaran, mengembangkan bakat dan kecakapan individu, dapat memberi waktu bagi siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi informasi.

Ada beberapa tujuan dan manfaat dari metode discovery dan inquiry ini, yaitu:

1. Mengembangkan sikap, keterampilan, kepercayaan siswa dalam memutuskan sesuatu tepat dan objektif.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir agar lebih tanggap, cermat dan melatih daya nalar (kritis, analitis dan logis).
3. Membina dan mengembangkan sikap ingin lebih tahu (*curiosity*).

³ Basennang Saliwangi, *Pengantar Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, IKIP Malang, Malang, 1989, hlm. 42 s.d. 43.

4. Mengungkapkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.⁴

Sedangkan kelemahan dari penggunaan metode discovery dan inquiry adalah sebagai berikut:

1. Belajar mengajar dengan *inquiry approach* memerlukan kecerdasan anak yang tinggi. Apabila anak kurang cerdas, hasilnya kurang efektif.
2. *Inquiry approach* kurang cocok pada anak yang usianya terlalu muda, misalnya SD.⁵

Pengajaran metode *discovery inquiry* ini selalu mengusahakan agar siswa terlibat dalam masalah-masalah yang dibahas. Siswa diprogramkan agar selalu aktif, secara mental maupun secara fisik. Materi yang disajikan guru, bukan begitu saja diberitahukan dan diterima oleh siswa. Siswa diusahakan sedemikian rupa hingga mereka memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka “menemukan sendiri” konsep-konsep yang direncanakan oleh guru. Dengan demikian, wajarlah apabila mereka akan memiliki serta menyimpan konsep tersebut dengan lebih baik. Di samping itu dengan pengajaran *discovery inquiry* ini, mereka dapat berlatih melakukan proses-proses ilmiah atau metode ilmiah, yang akibatnya akan lebih menanamkan sikap ilmiah dengan baik.

Berpijak pada uraian di atas, akhirnya penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian dalam bentuk penulisan skripsi yang judul “KORELASI PENERAPAN METODE INQUIRY DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI

⁴ Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, Usaha Nasional, Surabaya, 1993, hlm. 99.

⁵ Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, *Op-Cit.*, hlm. 79.

BELAJAR AQIDAH AKHLAK SISWA DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL-HIDAYAH DESA RINGINTUNGGAL KECAMATAN NGASEM KABUPATEN BOJONEGORO.”

B. Penegasan Judul

Penegasan judul ini, penulis anggap perlu agar tidak terjadi kesalahpahaman dari pembaca tentang skripsi ini. Adapun penjelasan tersebut, yaitu:

1. *Inquire*” berarti menanyakan, meminta keterangan atau menyelidiki dan *inquiry* berarti penyelidikan.”⁶
2. Mc Donald (1959) merumuskan, bahwa ... “*Motivation is an energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reaction*”,⁷ yang diartikan, bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.
3. Pengertian belajar menurut T. Raka Joni, yaitu, “Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman kecuali perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh proses menjadi matangnya seseorang atau perubahan yang instinktif atau bersifat temporer.”⁸

⁶ Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm. 76.

⁷ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 106.

⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hlm. 15.

Berdasarkan penjelasan judul di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa metode penyelidikan (inquiry) yang dilakukan oleh siswa dapat memacu semangat belajar siswa.

C. Alasan Pemilihan Judul

Sedangkan alasan yang mendorong penulis untuk mengangkat judul tersebut, antara lain:

1. Inkuiri merupakan salah satu metode yang dipandang memiliki kadar CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang paling tinggi karena justru metode ini menekankan kemampuan siswa memproses perolehannya. Namun untuk melaksanakan metode ini sangat sulit terutama bagi siswa yang tingkat inteligensinya rendah.
2. Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan berhasil tidaknya suatu usaha terutama belajar. Tanpa adanya motivasi untuk belajar siswa akan kesulitan mencapai tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, guru perlu memberikan motivasi belajar kepada siswanya.

D. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang masalah yang telah penulis uraikan di atas, maka dapat yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan inquiry di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Desa Ringintunggal Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?

2. Bagaimana peningkatkan motivasi belajar aqidah akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Desa Ringintunggal Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?
3. Adakah korelasi penerapan inquiry dalam meningkatkan motivasi belajar aqidah akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Desa Ringintunggal Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro?

E. Tujuan dan Signifikasi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berpijak pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin penulis dapatkan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk mengetahui penerapan inquiry di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Desa Ringintunggal Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
- b. Untuk mengetahui peningkatkan motivasi belajar aqidah akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Desa Ringintunggal Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
- c. Untuk mengetahui korelasi penerapan inquiry dalam meningkatkan motivasi belajar aqidah akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Desa Ringintunggal Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

2. Signifikasi Penelitian

Adapun signifikasi dari penelitian ini, dapat penulis bagi menjadi dua, yaitu dari segi akademik ilmiah dan dari segi sosial praktis. Agar lebih jelas mengenai kedua segi tersebut, maka dapat penulis uraikan di bawah ini:

- a. Signifikasi akademik ilmiah, artinya bahwa hasil dari penelitian ini nantinya dapat menambah khasanah keilmuan bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang pendidikan.
- b. Signifikasi sosial praktis, artinya bahwa setelah mendalami tentang adanya korelasi penerapan inquiry dalam meningkatkan motivasi belajar aqidah akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Desa Ringintunggal Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, maka guru diharapkan dapat menggunakan metode ini dalam kegiatan pembelajaran di sekolah.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu hal yang diperlukan dalam suatu penelitian sebagai petunjuk atau pedoman agar tidak terjadi salah arah atau penyimpangan yang telah dirumuskan, sebagaimana dikatakan Sumadi Suryabrata bahwa, “Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris.”⁹

⁹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Rajawali Pers, Jakarta, 1991, hal. 75.

Berpijak dari pertanyaan dasar dalam rumusan masalah, maka hipotesis yang dapat diajukan untuk dibuktikan kebenarannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bahwa terdapat korelasi yang positif antara penerapan inquiry dalam meningkatkan motivasi belajar aqidah akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Desa Ringintunggal Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
2. Bahwa semakin baik tingkat penggunaan metode inquiry, maka semakin baik pula tingkat motivasi belajar aqidah akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Desa Ringintunggal Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

G. Sistematika Pembahasan

Agar diperoleh susunan yang sistematis dan mudah dipahami oleh para pembaca, maka dalam penyusunan penulisan skripsi ini, penulis membagi menjadi lima bab. Di mana antara bab yang satu dengan bab yang lainnya adalah saling terkait, sehingga merupakan satu kebulatan yang tidak dapat dipisahkan antara yang satu dengan yang lain. Adapun dari masing-masing bab tersebut adalah sebagai berikut :

Bab I, yang berisikan pendahuluan. Pada bab ini ada beberapa sub bab yang meliputi : latar belakang masalah, penegasan judul, alasan pemilihan judul, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, hipotesis, dan sistematika pembahasan.

Bab II, merupakan bab tinjauan pustaka. Dalam bab ini dibahas masalah yang berdasarkan pada pendekatan-pendekatan secara teoretis, yaitu dengan

mengemukakan beberapa pendapat para ahli, yang meliputi: metode inquiry, motivasi belajar, dan penerapan metode inquiry dalam meningkatkan motivasi belajar aqidah akhlak.

Bab III, adalah bab metodologi penelitian. Dalam bab ini dibahas mengenai : populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV, merupakan bab inti yaitu hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini menguraikan tentang : penyajian data, dan analisis data.

Bab V Penutup, merupakan bab terakhir yang mengemukakan tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan jawab secara singkat terhadap permasalahan yang ada. Sedangkan saran berisi tentang pendapat penulis dalam memecahkan permasalahan yang ada.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Metode *Inquiry*

1. Pengertian Metode *Inquiry*

Metode *inquiry* tidak dapat dipisahkan dengan metode *discovery*, untuk itu perlu adanya pengertian *discovery* terlebih dahulu. Ditinjau dari arti katanya, “*discover*” berarti menemukan dan “*discovery*” adalah penemuan. Sedangkan “*inquire*” berarti menanyakan, meminta keterangan atau menyelidiki dan *inquiry* berarti penyelidikan. Dalam hubungannya dengan metode *discovery-inquiry*, Robert B. menyatakan bahwa, “Discovery adalah proses mental di mana anak/individu mengasimilasi konsep dan prinsip.”¹

“*Inquiry* (inkuiri) dan *discovery* (penemuan) pada dasarnya merupakan dua metode yang saling berkaitan. Kedua metode ini dikembangkan oleh Richard Suchman. Dengan melalui penyelidikan siswa akhirnya dapat memperoleh suatu penemuan. Karena itu dua metode ini dilaksanakan secara seiring-sejalan.”² Kalau di dalam metode *problem solving* titik beratnya adalah bagaimana memecahkan masalah yang dihadapi, maka dalam inkuiri siswa dihadapkan pada suatu masalah kemudian diminta untuk mencari jawabannya serta kesimpulannya. Jawaban yang ditemukan,

¹ Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar*, Pustaka Setia, Bandung, 1997, hlm. 76.

² Lalu Muhammad Azhar, *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, Usaha Nasional, Surabaya, 1993, hlm. 98.

belum tentu merupakan pemecahan dari masalah yang dihadapi bahkan jawaban mungkin hanya sampai dengan penemuan penyebab timbulnya masalah (discover).

Inkuiri dan penemuan dapat dilakukan secara perorangan, kelompok maupun klasikal baik di dalam maupun di luar kelas. Pelaksanaan metode inkuiri dan penemuan biasanya dibantu dengan metode diskusi dan tanya jawab.

Jadi, seorang siswa dikatakan melakukan discovery apabila anak terlihat menggunakan proses mentalnya dalam usaha menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip. Proses-proses mental yang dilakukan, misalnya mengamati, menggolongkan, mengukur, menduga, dan mengambil kesimpulan.

Moh. Amin mengutarakan bahwa, "Pengajaran discovery harus meliputi pengalaman-pengalaman belajar untuk menjamin siswa dapat mengembangkan proses-proses discovery."³ Dengan demikian, pada pengajaran discovery ini, kegiatan belajar mengajarnya harus direncanakan sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip melalui mentalnya dengan mengamati, mengukur, menduga, menggolongkan, mengambil kesimpulan dan sebagainya. Pada inquiry, proses-proses lebih luas daripada discovery. Inquiry mengandung proses-proses mental yang terdapat pada inquiry ini di antaranya adalah merumuskan problema, membuat hipotesis, mendesain eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan, dan menganalisis data, dan menarik kesimpulan. Sehubungan dengan pengertian tersebut, pada pengajaran inquiry, kegiatan belajar-

³ Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, *Op-Cit.*, hlm. 76.

mengajarnya harus direncanakan agar siswa memperoleh pengalaman-pengalaman, sehingga berkesempatan untuk mengalami proses-proses inquiry.

2. Penggunaan Metode *Inquiry*

Ada tiga cara pelaksanaan inkuiri yakni:

1. Secara terpimpin; Penyelidikan dilakukan siswa berdasarkan petunjuk-petunjuk guru. Petunjuk diberikan umumnya dalam bentuk “pertanyaan membimbing”. Pelaksanaan dimulai dari pertanyaan inti. Dari jawaban siswa, guru mengajukan pertanyaan melacak dengan maksud mengarahkan siswa ke kesimpulan yang diharapkan. Selanjutnya, siswa melakukan percobaan-percobaan untuk membuktikan pendapat yang dikemukakannya hingga terjadi proses inkuiri dan discovery.
2. Secara bebas; Dalam hal ini siswa melakukan penelitian bebas sebagai layaknya seorang ilmuwan. Masalah dirumuskan sendiri, eksperimen dilakukan sendiri dan kesimpulan dibuatnya sendiri.
3. Secara bebas terpimpin; Berdasarkan masalah yang diajukan guru, dengan konsep atau teori yang sudah dipahami, siswa melakukan penyelidikan untuk membuktikan kebenarannya.

Sedangkan langkah-langkah inkuiri dan discovery menurut Richart Suchman, adalah sebagai berikut:

Identifikasi kebutuhan siswa. Seleksi pendahuluan terhadap prinsip-prinsip, pengertian, konsep dan generalisasi yang akan dipelajari. Seleksi bahan dan problema atau tugas-tugas. Membantu memperjelas: Tugas/problem yang akan dipelajari. Peranan masing-masing siswa. Menyiapkan alat-alat yang diperlukan. Mengecek pemahaman siswa akan tugas dan masalah yang akan

dipecahkan (sekali lagi) serta tugas-tugasnya. Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan penemuan. Membantu siswa dengan informasi data jika diperlukan. Memimpin siswa menganalisis sendiri dengan pertanyaan yang mengarahkan dan mengidentifikasi proses. Merangsang terjadinya interaksi antarsiswa. Memuji dan membesarkan hati siswa yang tergiat dalam proses penemuan. Membantu siswa merumuskan prinsip dan generalisasi atau hasil temuan.⁴

Inkuiri dan discovery merupakan metode yang dipandang memiliki kadar CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) yang paling tinggi, karena justru metode ini menekankan kemampuan siswa memproses perolehannya.

Inkuiri yang lebih sederhana dapat dilakukan dengan bantuan tanya jawab. Langkah-langkah inkuiri dengan tanya-jawab secara sederhana dan mudah dipraktekkan baik untuk bidang studi yang bersifat eksakta, sosial maupun bahasa adalah sebagai berikut:

1. Persiapan:
 - a. Guru merumuskan masalah sebagai topik.
 - b. Merumuskan TIK (Tujuan Instruksional Khusus).
 - c. Menjelaskan jalannya inkuiri, dan penemuan.

2. Pelaksanaan:

Guru mengemukakan masalah tertentu, siswa diberi kesempatan bertanya tentang masalah tersebut beserta jalannya inkuiri dan penemuan kalau masih ada yang belum jelas.

Siswa diberi kesempatan bertanya seluas mungkin tentang masalah yang menjadi topik, sampai merasa cukup untuk mengambil kesimpulan. Tidak

⁴ Lalu Muhammad Azhar, *Op-Cit.*, hlm. 100 s.d. 101.

dibenarkan guru memberikan jawaban yang sifatnya “menjawab atau memecahkan masalah” yang dihadapi siswa (tegasnya; bukan guru yang berhasil menjawab TIK tetapi siswa). Misalnya: guru hanya memberi jawaban ‘tidak’ atau ‘bukan’ dan lain-lain. Apabila siswa kurang aktif, guru memberikan ‘pertanyaan pancingan’ untuk membantu siswa menelaah masalah tersebut hingga siswa akhirnya menemukan jawabannya. (Ingat bahwa inkuiri dapat dimaksudkan untuk mencari jawaban tertentu/yang sudah pasti ataupun kemungkinan pilihan/alternatif jawaban atas masalah. Jawaban yang sudah pasti atau jawaban yang bersifat alternatif itulah sebagai temuan siswa).

Siswa menemukan kesimpulan atau pendapat sementara (hipotesis) beserta alasan-alasannya.

3. Penyelesaian: (sebagai akhir KBM/ kegiatan belajar mengajar adalah)
 - a. Guru bersama siswa menguji atau membahas pendapat sementara yang dikemukakan siswa atas dasar bukti (data) yang ada.
 - b. Pengambilan kesimpulan dilakukan oleh siswa dibantu guru.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

“Motivasi didefinisikan sebagai kekuatan, penggerak, kebutuhan, ketegangan yang kompleks atau mekanisme psikologi internal yang memulai dan memelihara aktivitas ke arah pencapaian tujuan pribadi.”⁵

Sedangkan pengertian motivasi menurut Prenc, “*Motivation may be defined as the desire and willingness of a person to expend effort to reach a particular goal or outcome.*”⁶ (Motivasi adalah keinginan dan kemauan seseorang untuk mencurahkan segala upayanya dalam mencapai tujuan atau hasil tertentu). Pengertian lain menyebutkan motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi untuk tujuan organisasi yang dikondisikan oleh kemampuan itu dalam memenuhi beberapa kebutuhan individu.

Sementara Gitosudarmo dan Sudita menyatakan bahwa, “Motivasi adalah faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang yang mengerakkan, mengarahkan perilakunya untuk memenuhi tujuan tertentu.”⁷ Pengertian lain, motivasi adalah alasan-alasan, dorongan-dorongan yang ada di dalam diri manusia untuk melakukan sesuatu atau untuk berbuat sesuatu. Motivasi berhubungan dengan faktor psikologis seseorang yang mencerminkan hubungan atau interaksi antara sikap, kebutuhan dan kepuasan yang terjadi pada diri manusia.

⁵ Sutaryadi, *Admistrasi Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1993, hal. 49.

⁶ Departemen Agama RI, *Motivasi dan Etos Kerja*, Proyek Pembibitan Calon Tenaga Kependidikan Biro Kepegawaian Setjen Depag RI, Jakarta, 2004, hlm. 11.

⁷ *Ibid.*

Selanjutnya menurut Sartain, “Pada umumnya suatu motivasi atau dorongan adalah suatu pernyataan yang kompleks di dalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*).”⁸ Tujuan (*goal*) adalah yang menentukan / membatasi tingkah laku organisme itu. Apabila yang ditekankan ialah faktanya / objeknya, yang menarik organisme itu, maka dipergunakan istilah perangsang (*incentive*).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah faktor pendorong yang melatarbelakangi perilaku. Orang yang mempunyai motivasi yang kuat cenderung akan melipatgandakan usahanya. Sementara orang yang memiliki motivasi yang lemah akan mengurangi atau kurang semangat menjalankan usahanya. Menurut John Jung, “*The concept motivation also implies the energy is involved to active the individual a level that enable the performance of appropriate behavior.*”⁹ (Motivasi adalah dorongan atau kekuatan dari dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku atau berbuat sesuatu untuk mencapai suatu tujuan tertentu).

Jadi motivasi adalah keinginan dan kemauan seseorang untuk mencurahkan segala upayanya dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, tidak ada motivasi apabila tidak dirasakan adanya suatu keinginan atau kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan tersebut merupakan rangsangan atau dorongan timbulnya motivasi untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu.

⁸ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm. 61.*

⁹ *Op. Cit*, hlm. 12.

Sedangkan J.W. Atkinson mengakui bahwa sulit mendefinisikan motivasi karena tidak mempunyai arti yang tetap, dan digunakan dalam cara yang sangat bervariasi. Namun secara umum dapat diartikan bahwa motivasi adalah suatu proses mengarahkan pilihan individu di antara berbagai bentuk kegiatan suka rela.¹⁰

Sementara itu John Capbell memperkuat pendapat J.W. Atkinson dengan menambahkan bahwa motivasi menyangkut pengarahannya perilaku, kekuatan menanggapi dan kegigihan perilaku. Di dalamnya termasuk sejumlah konsep seperti dorongan, kebutuhan, rangsangan, penghargaan, penguatan, pencapaian.”¹¹

Jadi motivasi untuk belajar adalah kondisi psikologis yang mendorong seseorang untuk belajar. Hasil-hasil penelitian menunjukkan hasil belajar akan meningkat apabila motivasi untuk belajar bertambah. Oleh karena itu, meningkatkan motivasi belajar siswa berperan penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Adapun dalil-dalil yang memberikan motivasi umat Islam untuk belajar/menuntut ilmu adalah sebagai berikut:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ (المجادلة ١١)

Artinya : “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.” (Al Mujadalah ayat 11).¹²

¹⁰ *Op. Cit.*, hlm. 13.

¹¹ *Loc. Cit.*, hlm. 12.

¹² Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahannya*, Toha Putra, Semarang, 1995, hlm. 910 s.d. 911.

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ بِلصِينِ فَإِنَّ طَلَبَ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ تَضَعُ أَجْحَتَهَا إِطَابِ الْعِلْمِ رَضَاءً بِمَا يَطْلُبُ . رواه ابن عبد البر

Artinya: “Carilah ilmu meskipun di negeri Cina; karena sesungguhnya mencari ilmu itu merupakan kewajiban pada setiap orang Islam, para malaikat meletakkan sayapnya (memayungkan sayapnya) kepada penuntut ilmu karena senang (rela) dengan yang ia tuntut.” (H.R. Ibnu Abdul Barr).¹³

وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، يَنْتَفِعُ بِهَا، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوهُ . رواه مسلم.

Artinya: “Abu Hurairah r.a. berkata: Rasulullah SAW bersabda: Jika mati seorang anak Adam (manusia) maka terputuslah amal usahanya sendiri kecuali tiga: Sedekah yang berjalan terus. Ilmu pengetahuan yang berguna. Anak yang saleh yang selalu mendoakan padanya”. (Muslim).¹⁴

خَيْرُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ مَعَ الْعِلْمِ وَشَرَفُ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ مَعَ الْعِلْمِ ، وَالْعَالِمُ الْوَاحِدُ أَكْبَرُ مِنْ جِهَةِ الْفَضْلِ عِنْدَ اللَّهِ تَعَالَى مِنْ أَلْفِ شَهِيدٍ .

Artinya: “Keutamaan dan kemulyaan yang dicapai di dunia ataupun di akhirat itu harus diperjuangkan bersama ilmu. Dan seorang alim lebih besar keutamaannya menurut Allah, daripada 1000 pejuang yang mati syahid”.¹⁵

¹³ Abu H.F. Ramadlan, *Tarjamah Duratun Nasihin*, Mahkota, Surabaya, 1986, hlm. 9 s.d. 10.

¹⁴ An-Nawawy, *Tarjamah Riadhus Shalihin*, Terj. Salim Bahreisy, Almaarif, Bandung, 1987, hlm. 317.

¹⁵ *Op. Cit.*, hlm. 52.

2. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Motivasi merupakan dorongan yang ada di dalam individu, tetapi munculnya motivasi yang kuat atau lemah, dapat ditimbulkan oleh rangsangan dari luar. Oleh karena itu, secara umum motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik.

1. Motivasi Intrinsik

“Motif intrinsik adalah motif yang ditimbulkan dari dalam diri orang yang bersangkutan, tanpa rangsangan atau bantuan orang lain.”¹⁶ Sedangkan pengertian yang diberikan oleh pakar lain, “Yang dimaksud dengan motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsunya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.”¹⁷

Apabila seseorang telah memiliki motivasi intrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya. Dalam aktivitas belajar, motivasi intrinsik sangat diperlukan, terutama belajar sendiri. Seseorang yang tidak memiliki motivasi intrinsik sulit sekali melakukan aktivitas belajar terus menerus. Seseorang yang memiliki motivasi intrinsik selalu ingin maju dalam belajar. Keinginan itu dilatarbelakangi oleh pemikiran yang positif, bahwa semua mata pelajaran yang dipelajari sekarang akan dibutuhkan dan sangat berguna kini dan mendatang.

¹⁶ Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, *Op-Cit.*, hlm. 110.

¹⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hlm. 35.

Seseorang yang mempunyai minat yang tinggi untuk mempelajari suatu mata pelajaran, maka ia akan mempelajarinya dalam jangka waktu tertentu. Seseorang itu boleh dikatakan memiliki motivasi untuk belajar. Motivasi ini muncul karena ia membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajari. Motivasi memang berhubungan dengan kebutuhan seseorang yang memunculkan kesadaran untuk melakukan aktivitas belajar. Oleh karena itu, minat adalah kesadaran seseorang, bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal atau suatu situasi ada sangkut paut dengan dirinya.

Perlu ditegaskan, bahwa siswa yang memiliki motivasi intrinsik cenderung akan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu. Untuk mendapatkan semua itu tidak ada cara lain yang lebih tepat kecuali belajar. Belajar adalah suatu cara untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Belajar dapat dikonotasikan dengan membaca. Dengan begitu, membaca adalah pintu gerbang ke lautan ilmu pengetahuan. Kreativitas membaca adalah kunci inovasi dalam pembinaan pribadi yang lebih baik. Tidak ada seorang pun yang berilmu tanpa melakukan aktivitas membaca. Evolusi pemikiran manusia yang semakin maju dalam rentangan masa tertentu karena membaca, yang hal itu tidak terlepas dari masalah motivasi sebagai pendorongnya, yang berhubungan dengan kebutuhan untuk maju.

Dorongan untuk belajar bersumber pada kebutuhan, yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan berpengetahuan. Jadi motivasi intrinsik muncul berdasarkan kesadaran dengan tujuan esensial, bukan sekedar atribut atau seremonial.

2. Motivasi Ekstrinsik

“Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi intrinsik. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar.”¹⁸

Motivasi ekstrinsik bukan berarti motivasi yang tidak diperlukan dan tidak baik dalam pendidikan. Motivasi ekstrinsik diperlukan agar siswa mau belajar. Berbagai macam cara dapat dilakukan agar siswa termotivasi untuk belajar. Orang tua harus mampu membangkitkan minat siswa dengan memanfaatkan motivasi ekstrinsik dalam berbagai bentuknya. Kesalahan penggunaan bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik akan merugikan siswa. Akibatnya, motivasi ekstrinsik bukan berfungsi sebagai pendorong, tetapi menjadikan siswa malas belajar. Padahal perlu diketahui, bahwa motivasi memberi semangat kepada seorang siswa dalam aktivitas belajarnya. Untuk itu orang tua harus bisa mempergunakan motivasi ekstrinsik ini dengan tepat dan benar dalam rangka menunjang proses interaksi belajar mengajar.

Keberhasilan belajar pada dasarnya terletak di tangan siswa sendiri. Dengan demikian, faktor motivasi belajar memegang peranan penting di dalam menciptakan efektivitas kegiatan belajar mengajar. Orang tua maupun guru perlu memotivasi siswa agar mereka aktif belajar, terlibat, dan berperan serta dalam setiap pelaksanaan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, orang tua maupun guru perlu memikirkan sebaik-baiknya usaha-usaha apa yang patut dilakukan untuk membangkitkan motivasi siswa agar mereka melaksanakan kegiatan belajar secara aktif.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 37.

Masalah timbulnya motivasi belajar tidak hanya bergantung pada guru saja. Faktor dari dalam diri siswa sendiri, faktor lingkungan belajar di luar guru, perencanaan pengajaran, pengorganisasian kelas, penataan ruang, evaluasi, dan sebagainya juga menentukan motivasi belajar para siswa. Menyadari pentingnya motivasi dalam belajar, berikut ini disajikan beberapa teknik / pendekatan untuk memotivasi siswa agar memiliki gairah dalam belajar.

1. Berikan kepada siswa rasa puas untuk keberhasilan lebih lanjut

Apabila seorang siswa merasa puas, biasanya keberhasilan mengikutinya. Sebaliknya, apabila seorang siswa merasa kecewa, biasanya kegagalan lah yang menyertainya. Dengan demikian, orang tua ataupun guru harus menyesuaikan kegiatannya dengan taraf kemampuan siswa, sehingga dapat mencapai keberhasilan dalam belajar.

2. Ciptakanlah suasana kelas yang menyenangkan

Untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan, guru tidak perlu jadi badut di kelas, sehingga humor kecil-kecilan bisa membawa angin segar. Hal yang perlu diperhatikan dalam usaha menciptakan suasana kelas yang menyenangkan adalah sikap dan pribadi guru harus wajar, ramah, jangan memasang wajah perang. Untuk menciptakan suasana kelas yang menyenangkan bisa digunakan metode permainan, yaitu permainan kalimat.

3. Aturilah tempat duduk siswa secara bervariasi

Pengaturan tempat duduk siswa secara bervariasi akan menumbuhkan iklim belajar yang serasi. Guru dan siswa tidak merasa bosan untuk menempati dan menggunakan kelas tersebut.

4. Pakailah metode penyampaian yang bervariasi sesuai dengan materi yang disajikan

Dengan penggunaan metode penyajian yang sesuai dengan materi yang disampaikan maka peran siswa dalam belajar menjadi meningkat. Usahakan agar pemakaian metode dalam pengajaran tidak hanya ceramah, eksposisi, dan penugasan saja. Pemakaian metode lain, seperti penemuan, pemecahan masalah, diskusi, tanya jawab akan lebih melibatkan siswa untuk berperan serta secara aktif. Dengan demikian, maka motivasi belajar akan timbul dan berkembang dengan baik.

5. Kembangkan pengertian para siswa secara wajar

Siswa belajar melalui asimilasi dan akomodasi yang dilakukan oleh struktur kognitifnya. Apabila pengetahuan baru yang dijumpainya tidak memerlukan pemikiran lebih mendalam karena struktur kognitifnya atau pengetahuan yang telah dimilikinya siap untuk menerima pengertian baru tersebut, maka dengan mudah pengetahuan baru tersebut diasimilasi (diserap) oleh struktur kognitifnya untuk menjadi miliknya.

Lain halnya apabila persoalan baru tersebut belum siap diterima langsung oleh pengetahuan yang telah ada, ia harus mencernanya dulu agar bisa diterima oleh struktur kognitif yang telah ada. Hal ini disebut dengan akomodasi. Dengan mengetahui hal tersebut di atas, guru harus berhati-hati dalam memberikan pelajaran

terutama mengenai konsep-konsep baru. Konsep yang kiranya tidak dapat dipahami siswa secara asimilasi hendaklah dijelaskan sejelas-jelasnya. Doronglah siswa untuk menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya untuk memahami konsep baru yang disajikan. Janganlah mengharapkan hal-hal yang berbeda di luar kemampuan siswa.

6. Berikan komentar terhadap pekerjaan siswa

Misalnya dalam bentuk tugas atau lembaran tes. Selain nilai, berikan juga komentar mengenai kekeliruan yang telah diperbuat oleh siswa serta jalan pemecahan soal-soal yang diberikan.

C. Penerapan Metode Inquiry dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Aqidah Akhlak

Dalam pengajaran *inquiry*, guru jarang sekali menerangkan, tetapi ia banyak mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Dengan pertanyaan guru dapat membantu siswa menyadari ke arah mana mereka harus berpikir. Guna dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sesuai pada setiap individu siswa sedemikian rupa sehingga mereka lebih mampu mengorganisasikan pendapat serta dapat lebih meningkatkan pengertian-pengertian terhadap segala sesuatu yang sedang dibahas. Dengan pertanyaan yang sesuai, guru dapat membantu siswa agar mampu menemukan sendiri konsep atau prinsip yang direncanakan oleh guru untuk mereka miliki. Betapa pentingnya fungsi pertanyaan ini sehingga Robert B, mengutarakan sebagai berikut,

“Basic to inquiry teaching in the ability of the teacher-the ask question to stimulate and fasilitate creative and-critical thinking and manifest multiple talents.”¹⁹

Dari pernyataan di atas, dapat dimengerti bahwa guru harus terampil menyusun berbagai bentuk atau jenis pertanyaan. Sebelum menyusun pertanyaan guru harus lebih dahulu menetapkan proses berpikir, jenis pengembangan bakat atau kemampuan-kemampuan lain yang diharapkan berkembang pada siswa. Guru juga harus sudah menyediakan pertanyaan bimbingan berikutnya terhadap jawaban siswa yang belum sesuai dengan jawaban yang diharapkan.

Dalam diskusi diharapkan terjadi interaksi antara siswa, guru, dan terutama juga diharapkan terjadinya interaksi antara siswa-siswa secara optimal. Pada diskusi, guru dapat mengarahkan kegiatan-kegiatan mental siswa sesuai dengan yang telah direncanakan. Siswa lebih banyak terlibat, sehingga tidak hanya mendengarkan informasi atau ceramah dari guru saja, melainkan mendapat kesempatan untuk berpikir. Agar mereka dapat merumuskan jawaban-jawaban dari masalah-masalah yang disajikan dalam diskusi, mereka harus aktif atau ceramah dari guru saja, melainkan mendapat kesempatan untuk berpikir. Agar mereka dapat merumuskan jawaban-jawaban dari masalah-masalah yang disajikan dalam diskusi, mereka harus aktif berpikir. Karena “dipaksa” berpikir ini, perkembangan kognitif dari setiap individu/siswa lebih dimungkinkan terlaksana.

Tetapi apabila prinsip-prinsip yang dimiliki siswa hanya dengan diberitahukan atau diceramahkan begitu saja oleh guru, keadaannya akan sangat berbeda. Dengan

¹⁹ Abu Ahmadi, dan Joko Tri Prasetya, *Op-Cit.*, hlm. 77.

ceramah, siswa tidak berkesempatan aktif menggunakan akalnyanya, mereka terpaksa harus menerima begitu saja. Berbeda dengan diskusi, siswa menjadi lebih tertarik karena mereka ikut terlibat. Pada umumnya, dalam memberikan ceramah, guru jarang sekali mengetahui seberapa jauh siswa-siswanya telah memahami materi yang diceramahkan.

Dalam diskusi, guru segera dapat mengetahui kedalaman pengertian dari siswa-siswa mengenai konsep atau prinsip yang sedang dibahas. Dengan demikian, guru dapat memperoleh *feed back* (umpan balik). Dari *feed back* yang diperoleh ini, guru dapat mempertimbangkan perlu tidaknya memperlambat atau mempercepat berpikir siswa-siswanya. Dalam memimpin diskusi, guru jarang menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepadanya atau yang diajukan kepada kelas. Pertanyaan-pertanyaan tersebut setiap kali dilontarkan kembali ke kelas. Juga guru banyak mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau masalah. Dengan pertanyaan atau masalah ini, maka dalam usaha menjawabnya atau memberikan pendapatnya, siswa "dipaksa" untuk belajar menganalisis, mensistensis, mengevaluasi atau melakukan kegiatan-kegiatan mental lainnya. Ini merupakan pelatihan yang baik bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan ber-inquiry.

Sebelum mengadakan diskusi, harus dirumuskan lebih dahulu tujuan yang diharapkan akan tercapai, mengenai konsep-konsep, prinsip-prinsip atau kemampuan-kemampuan apa saja yang dapat dikembangkan pada siswa. Prinsip-prinsip tersebut harus diusahakan tersaji pada siswa dalam bentuk masalah. Siswa diharapkan dapat merumuskan, mengolahnya, kemudian memecahkannya, sehingga mereka dapat

menemukan sendiri konsep-konsep atau prinsip sesuai dengan yang telah direncanakan guru. Untuk itu, perlu disusun lebih dahulu garis-garis besar pertanyaan-pertanyaan yang diperkirakan dapat membantu mereka mendekati dan akhirnya mencapai tujuan yang direncanakan. Dengan terjadinya interaksi antara siswa dan guru, juga antara siswa dengan siswa, serta keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar, dapat diperkirakan bahwa dalam belajarnya siswa akan dapat lebih aktif, minat belajarnya pun akan lebih meningkat.

Dengan demikian, guru akan lebih mudah untuk mengarahkan mereka sehingga mereka dengan senang hati melakukan kegiatan-kegiatan mental yang bersangkutan dengan proses inquiry, seperti merumuskan masalah, membuat hipotesis, mendesain eksperimen, menganalisis data, mengevaluasi dan kegiatan-kegiatan mental lainnya. Dengan mengingat segi keuntungan-keuntungan tersebut, diskusi selalu digunakan pada pengajaran inquiry.

Ada beberapa tujuan dan manfaat dari metode discovery dan inquiry ini, yaitu: “Mengembangkan sikap, keterampilan, kepercayaan siswa dalam memutuskan sesuatu tepat dan objektif. Mengembangkan kemampuan berpikir agar lebih tanggap, cermat dan melatih daya nalar (kritis, analitis dan logis). Membina dan mengembangkan sikap ingin lebih tahu (curiosity). Mengungkapkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.”²⁰

Pengajaran metode *discovery inquiry* ini selalu mengusahakan agar siswa terlibat dalam masalah-masalah yang dibahas. Siswa diprogramkan agar selalu aktif,

²⁰ Lalu Muhammad Azhar, *Op-Cit.*, hlm. 99.

secara mental maupun secara fisik. Materi yang disajikan guru, bukan begitu saja diberitahukan dan diterima oleh siswa. Siswa diusahakan sedemikian rupa hingga mereka memperoleh berbagai pengalaman dalam rangka “menemukan sendiri” konsep-konsep yang direncanakan oleh guru. Dengan demikian, wajarlah apabila mereka akan memiliki serta menyimpan konsep tersebut dengan lebih baik. Di samping itu dengan pengajaran *discovery inquiry* ini, mereka dapat berlatih melakukan proses-proses ilmiah atau metode ilmiah, yang akibatnya akan lebih menanamkan sikap ilmiah dengan baik.

Pembelajaran dengan penemuan (*inquiry*) merupakan satu komponen penting dalam pendekatan konstruktivistik yang telah memiliki sejarah panjang dalam inovasi atau pembaruan pendidikan. Dalam pembelajaran dengan penemuan/inkuiri, siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melaksanakan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk diri mereka sendiri. Bruner, penganjur pembelajaran dengan basis inkuiri, menyatakan idenya sebagai berikut:

Kita mengajarkan suatu bahan kajian tidak untuk menghasilkan perpustakaan hidup tentang bahan kajian itu, tetapi lebih ditujukan untuk membuat siswa berpikir ... untuk diri mereka sendiri, meneladani seperti apa yang dilakukan oleh seorang sejarawan, mereka turut mengambil bagian dalam proses mendapatkan pengetahuan. Mengetahui adalah suatu proses, bukan suatu produk.”²¹

²¹ Nurhadi, Burhan Yasin, dan Agus Gerrad Senduk, *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Universitas Negeri Malang, Malang, 2004, hlm. 72.

Belajar dengan penemuan dapat diterapkan dalam banyak mata pelajaran. Belajar dengan penemuan mempunyai beberapa keuntungan. Pembelajaran dengan inkuiri memacu keinginan siswa untuk mengetahui, memotivasi mereka untuk melanjutkan pekerjaannya hingga mereka menemukan jawabannya. Siswa juga belajar memecahkan masalah secara mandiri dan memiliki keterampilan berpikir kritis karena mereka harus selalu menganalisis dan menangani informasi.

Inkuiri memberikan kepada siswa pengalaman-pengalaman belajar yang nyata dan aktif. Siswa diharapkan mengambil inisiatif. Mereka dilatih bagaimana memecahkan masalah, membuat keputusan, dan memperoleh keterangannya bekerja dengan masalah-masalah yang sama dan bahkan mereka bekerja sama mencari solusi terhadap masalah-masalah. Setiap siswa harus memainkan dan memfungsikan talentanya masing-masing.

Inkuiri memungkinkan terjadinya berbagai disiplin ilmu. Ketika siswa melakukan eksplorasi, mereka cenderung mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang akan melibatkan sains dan matematika, ilmu sosial, bahasa, seni, dan teknik.

Inkuiri melibatkan pula komunikasi. Siswa harus mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berarti dan berhubungan. Mereka harus melaporkan hasil-hasil temuannya, lisan atau tertulis. Dengan begitu, mereka belajar dan mengajar satu sama lain. Inkuiri memungkinkan guru mempelajari siswa-siswanya siapa mereka, apa yang mereka ketahui, dan bagaimana mereka bekerja. Pemahaman guru tentang siswa akan memungkinkan guru menjadi fasilitator yang lebih efektif dalam proses pencarian ilmu oleh siswa.

Dari uraian yang penulis telah jelaskan secara panjang lebar sebagaimana di atas, maka metode inquiry yang dilaksanakan dengan baik sesuai dengan konsep yang ada, akan dapat meningkatkan motivasi belajar aqidah akhlak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Penggunaan sampel dalam penelitian, pada dasarnya dimaksudkan untuk mengambil sebagian dari populasi, akan tetapi kesimpulan-kesimpulannya bagi seluruh populasi. Jadi, pengambilan sebagian dimaksudkan sebagai representatif atau perwakilan dari keseluruhan populasi, sehingga kesimpulan-kesimpulannya juga berlaku bagi seluruh populasi yang diwakilinya. *The basic idea in sampling is:*

- (1) *we seek information about a whole of objects,*
- (2) *we examine some of them,*
- (3) *we extend our findings to the entire objects.*¹

Karena dasar dari penggunaan sampel seperti diuraikan di atas, maka diperlukan pilihan yang akurat sehingga benar-benar bisa berfungsi sebagai representasi dari populasi. Kemungkinan kesalahan pilihan sampel, memang ada, akan tetapi peneliti dapat mengikhtiarkan untuk menghilangkan, setidaknya memperkecil sampling error tersebut. Dalam hubungan ini, peneliti dapat memilih jenis rancangan sampel tertentu yang dinilai lebih tepat untuk mengurangi kesalahan sampel di dalam penelitian yang dilakukan, tentunya disertai rasional yang kuat.

¹ Sanapiah Faisal, *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial, Usaha Nasional, Surabaya, 1981*, hlm. 34.

Adapun penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Desa Ringintunggal Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro, mulai kelas I (satu) sampai dengan VI(enam).populasi yang ada di madrasah tersebut sebanyak 74.sedangkan untuk menentukan jumlah sampel, penulis mengambil semua siswa sebanyak 74.

B.Jenis dan sumber data

Berdasarkan jenisnya data yang di peroleh terdiri dari dua jenis, yaitu data kuantitatif. Mengenai hal ini Sutrisno Hadi mengatakan ,”jenis data yang dapat di ukir secara langsung, atau lebih tepatnya dapat dihitung adalah data kuantitatif, sedang data yang hanya dapat di ukur secara tidak langsung termasuk jenis data kualitatif “²

Sedangkan berdasarkan sumbernya, data dapat di bagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. “Data primer adalah data yang di peroleh langsung dari sumbernya; diamati dan di catat untuk pertama kalinya .”³ sedangkan “Data skunder adalah data yang bukan di usahakan sendiri pengumpulanya oleh peneliti misalnya dari Biro statistik,majalah, keterangan-keterangan atau publikasi lainnya.”⁴

Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah para siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Ringintunggal Kecamatan Ngasewm Kabupaten Bojonegoro yang menjadi sampel yang biasa di sebut responden. Sedangkan sedangkan yang

2 sutrisno Hadi,Op-cit, hlm 74.

3 Marzuki, Metodeologi Riset, B again Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta, 1983, hlm. 55.

4 Ibid hlm 56.

menjadi data sekunder adalah data-data dokumentasi yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Desa Ringintunggal Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Metode observasi, sumber informasinya berupa penampakan keadaan, suasana atau perilaku. Penampakan-penampakan tersebut diamati oleh petugas pengumpulan data dan merekamnya. Alat perekamannya berupa lembaran-lembaran isian atau ceklis (pedoman observasi) yang di dalamnya terdapat berbagai kemungkinan penampakan keadaan, suasana atau perilaku.

2. Wawancara

Metode wawancara, sumber informasinya juga berupa orang (responden) seperti halnya pada metode angket. Pada metode ini, petugas pengumpulan data berhadapan langsung (tatap muka) dengan responden. Pertanyaan dan jawabannya dilakukan secara lisan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dimaksudkan untuk merekam informasi yang diperlukan, sesuai dengan tujuan penelitian itu sendiri. Dalam hubungan ini, dikenal pelaksanaan wawancara yang berencana dan tidak berencana. Pada wawancara berencana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara berurutan sesuai dengan lembaran pedoman wawancara. Sedangkan pada wawancara tidak berencana, peneliti yang melakukan wawancara tidak diikat oleh

urut-urutan pertanyaan, tetapi tetap dimaksudkan untuk merekam informasi secara lengkap dari seorang responden sesuai dengan jumlah dan kadar yang diperlukan.

3. Angket

Metode angket, sumber informasinya berupa orang yang biasanya disebut responden. Kepada responden tersebut, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan tertulis. Pertanyaan-pertanyaan berfungsi untuk merekam atau menggali informasi dari para responden. Pada masing-masing pertanyaan kadang-kadang disertai kemungkinan-kemungkinan jawabannya, sehingga responden tinggal memilih yang dinilainya sesuai. Angket atau item tersebut biasanya dinamakan angket atau item tertutup. Kadang-kadang pula suatu pertanyaan tidak disertakan kemungkinan jawabannya, yang oleh karena itu responden bebas menentukan dan memformulasikan jawabannya (biasanya disebut angket atau item terbuka).

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi, sumber informasinya berupa bahan-bahan tertulis atau tercatat. Pada metode ini, petugas pengumpulan data tinggal mentransfer bahan-bahan tertulis yang relevan pada lembaran-lembaran isian yang telah disiapkan untuk itu, atau merekam sebagaimana adanya.

D. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul, setelah diproses dan diorganisasikan, akhirnya perlu diinterpretasikan, apakah ia menerima atau menolak hipotesis penelitian. *The information (data) gathered in social research constitutes the basis for decisions as*

to whether certain hypothesis should be rejected or not, and whether certain theoretical hypothesis should be confirmed.⁵

Adapun teknik analisis data yang di pergunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *product moment* dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara x dan y

x = Variabel x

y = Variabel y

N = Jumlah individu (responden)

⁵ Sanapiah Faisal, *Dasr dan Teknik Penelitian Keimanan Sosial, Usaha Nasional, Surabaya, 1981, hlm. 47*

⁶ Sutrisno Hadi, *Statistik jilid 2, Andi, Yogyakarta, 2004, hlm.240*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Penyajian Data

1. Keadaan Umum Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah

Untuk memperlancar proses belajar mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah, perlu adanya tata tertib sekolah, baik yang berlaku bagi siswa maupun bagi guru. Berikut ini, penulis uraikan tentang tata tertib siswa.

- i. Tata tertib umum
 - a. Siswa harus dapat menjaga nama baik sekolah;
 - b. Siswa harus dapat menjaga dan memelihara lingkungan sekolah;
 - c. Siswa yang berhalangan masuk sekolah harus ada surat izin yang diketahui oleh wali murid, apabila tidak masuk karena sakit lebih dari tiga hari harus ada surat dari dokter.
- ii. Tata tertib belajar
 - a. Siswa harus ada di ruangan kelas 5 menit, sebelum jam pelajaran dimulai;
 - b. Proses belajar mengajar dimulai pada pukul 07.00 WIB sampai dengan pukul 12.00 WIB untuk Senin sampai dengan Kamis. Sedangkan khusus pada Jumat proses belajar mengajar tetap dimulai pukul 07.00 WIB dan berakhir hingga pukul 10.45 WIB;
 - c. Apabila terjadi kekosongan jam, siswa tetap di kelas, kecuali ketua kelas yang bertugas menghubungi guru piket;

- d. Pada waktu proses belajar mengajar berlangsung, siswa wajib menjaga kelancaran proses belajar mengajar;
- e. Selama pelajaran berlangsung, siswa tidak meninggalkan sekolah tanpa ada izin dari guru/guru piket.

iii. Tata tertib berpakaian

Siswa harus berpakaian sopan, rapi, dan baju dimasukkan. Untuk Senin sampai dengan Kamis berseragam baju putih, dan celana pendek hijau.

Sedangkan untuk Jumat dan Sabtu berpakaian pramuka.

iv. Tata tertib berkendara

- a. Siswa harus menempatkan sepeda di tempat parkir dan dikunci;
- b. Apabila bersepeda di jalan raya tidak boleh berjajar;
- c. Siswa tidak diperkenankan untuk mengendarai sepeda motor atau mobil.

Selain adanya tata tertib yang berlaku bagi siswa, di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah juga berlaku tata tertib bagi guru/karyawan. Bagaimanapun baiknya tata tertib siswa, namun apabila tidak diikuti oleh guru/karyawan, maka proses belajar mengajar pun akan mengalami kendala. Adapun tata tertib bagi guru/karyawan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah adalah sebagai berikut:

1. Tata tertib umum

- i. Guru/karyawan harus dapat menjaga nama baik sekolah dan korps Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah.
- ii. Guru/karyawan harus memelihara lingkungan sekolah (kebersihan, keindahan, ketertiban, dan kekeluargaan);

- iii. Guru/karyawan yang berhalangan dinas mengajar/kantor harus ada surat izin. Apabila tidak masuk karena izin sakit lebih dari tiga hari, harus ada surat dari dokter.

2. Tata tertib bekerja

- i. Guru/karyawan harus ada di ruang guru/kantor 5 menit sebelum dinas dimulai;
- ii. Guru/karyawan wajib melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya, dan penuh tanggung jawab;
- iii. Selama melaksanakan tugas kerja, apabila guru/karyawan ada keperluan dinas luar atau keperluan yang sangat mendesak yang tidak dapat ditinggalkan, harus ada izin dari kepala sekolah/guru piket.

2. Tata tertib pakaian

- i. Guru/karyawan harus berpakaian rapi selama bekerja;
- ii. Pakaian seragam guru/karyawan:
Senin dan Selasa : PSH (Pakaian Seragam Harian) krem;
Rabu dan Kamis : PSH/safari abu-abu;
Jumat :Pakaian batik;
Sabtu : Bebas rapi.
- iii. Setiap tanggal 17 guru/karyawan diharuskan berpakaian Korpri lengkap bagi yang pegawai negeri sipil;

3. Tata tertib jam kerja

- i. Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Sabtu:

Masuk pukul : 07.00 WIB

Pulang pukul : 12.00 WIB

ii. Jumat

Masuk pukul : 07.00 WIB

Pulang pukul : 11.00 WIB

Sedangkan jumlah tenaga pendidik/guru sebanyak 9 orang. Untuk tenaga pendidik / guru yang mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah sebagian besar lulusan D-2 (diploma dua) dalam bidang ilmu kependidikan. Meskipun ada beberapa guru yang belum mempunyai berkualifikasi sarjana (S1), tetapi mereka sedang menempuhnya. Hal ini merupakan suatu hal yang membanggakan, dan merupakan bentuk peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Pelaksanaan pengajaran di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah dilaksanakan pada pagi hari, dimulai pada pukul 07.00 WIB dan berakhir pada pukul 12.00 WIB. Selain ada kegiatan intrakurikuler, juga ada kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini dilakukan dengan maksud untuk mengembangkan bakat dan minat siswa. Ekstrakurikuler yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah ini antara lain: pramuka, les komputer, dan les matematika, yang dilaksanakan setelah kegiatan belajar mengajar.

Adapun untuk mengetahui jumlah siswa yang ada di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah, penulis uraikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 1

Jumlah Siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas I	3	6	9
2	Kelas II	10	6	16
3	Kelas III	6	5	11
4	Kelas IV	9	6	15
5	Kelas V	5	8	13
6	Kelas VI	5	5	10
	Total	38	36	74

Sumber: Data siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah.

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, maka dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah sebanyak 74 (tujuh puluh empat). Sebagian besar jumlah siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah adalah berjenis kelamin laki-laki, walaupun selisihnya tidak jauh berbeda dengan jumlah siswa yang berjenis kelamin perempuan, yaitu hanya selisih dua. Sedangkan untuk kelas yang memiliki jumlah siswa terbanyak adalah Kelas II, yaitu sejumlah 16 siswa, adapun kelas yang mempunyai siswa paling sedikit adalah kelas III dan kelas IV.

2. Data tentang Metode Inquiry di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah

Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar/kegiatan edukatif, ada beberapa metode pengajaran yang digunakan, misalnya: ceramah, diskusi, eksperimen, resitasi, tanya jawab, karyawisata, dan discovery dan inquiry.

Penggunaan metode mengajar tersebut dilakukan oleh guru tidak hanya terfokus pada satu metode/gaya mengajar saja, melainkan beberapa metode yang

digunakan. Misalnya, pada penggunaan metode discovery dan inquiry diselingi dengan metode ceramah, metode tanya jawab, ataupun metode diskusi.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu seorang guru yang mengajar aqidah akhlak ada beberapa tujuan dan manfaat yang ingin dicapai dari penggunaan metode inquiry ini, adalah sebagai berikut:

1. Ingin mengembangkan keterampilan, kepercayaan dan sikap siswa dalam memutuskan sesuatu topik secara objektif dan tepat.
2. Ingin mengembangkan kemampuan berpikir agar lebih kritis, logis, tanggap, dan cermat.
3. Ingin mengembangkan dan mengetahui aspek afektif, psikomotorik, dan kognitif yang dimiliki oleh siswa.
4. Agar siswa tidak bosan terhadap metode pengajaran tertentu, sehingga perlu adanya variasi.
5. Untuk meningkatkan motivasi siswa agar belajar lebih giat.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan metode discovery dan inquiry ini, di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah antara lain:

1. Persiapan:

Langkah pertama yang dilakukan guru dalam pelaksanaan metode discovery dan inquiry adalah persiapan. Langkah ini dilakukan agar pada waktu pelaksanaan metode discovery dan inquiry dapat berjalan dengan baik sesuai dengan rencana yang diharapkan. Dalam persiapan ini ada beberapa hal yang dilakukan oleh guru, yaitu:

- a. Merumuskan topik masalah yang akan dibahas.

Merumuskan topik/pokok bahasan yang akan dibahas pada waktu proses belajar mengajar adalah suatu hal yang harus dilakukan. Dengan adanya perumusan topik masalah yang akan dibahas ini, diharapkan nantinya arah pembahasan tidak meluas pada hal-hal yang tidak perlu.

- b. Merumuskan Tujuan Instruksional Khusus (TIK).

Sesudah merumuskan topik masalah yang akan dibahas, maka langkah selanjutnya adalah merumuskan tujuan instruksional khusus. Tujuan ini merupakan sebagai arahan/pedoman bagi guru, hal-hal apakah yang ingin dicapai pada penggunaan metode discovery dan inkuiri ini. Selain itu untuk mengetahui tingkat penguasaan materi setelah membahas topik.

- c. Menjelaskan jalannya metode discovery dan inkuiri.

Sebelum dilaksanakan metode discovery dan inkuiri, guru menjelaskan terlebih dahulu hal-hal apakah yang harus dilakukan pada saat proses discovery dan inkuiri ini. Tentunya metode yang digunakan untuk menjelaskan ini adalah metode ceramah, kemudian apabila ada hal yang tidak/kurang jelas, maka digunakan metode tanya jawab.

2. Pelaksanaan:

Pada waktu pelaksanaan metode discovery dan inkuiri ini guru mengemukakan topik yang akan dibahas, kemudian siswa diberi kesempatan bertanya tentang masalah tersebut beserta jalannya inkuiri dan penemuan kalau masih ada yang belum jelas. Siswa diberi kesempatan bertanya seluas mungkin tentang masalah yang

menjadi topik, sampai merasa cukup untuk mengambil kesimpulan. Namun guru tidak diperbolehkan memberikan jawaban yang bersifat menjawab. Hal ini sesuai dengan tujuan dari penggunaan metode discovery dan inkuiri itu sendiri, yaitu agar siswa aktif dalam memecahkan masalah yang ada. Apabila siswa kurang aktif, maka guru memberikan 'pertanyaan pancingan' untuk membantu siswa menelaah masalah tersebut hingga siswa akhirnya menemukan jawabannya.

3. Tindak lanjut/penutup

Sesudah siswa dapat menemukan jawaban yang telah diperoleh dalam pelaksanaan discovery dan inquiry tersebut. Maka jawaban siswa tersebut perlu ditindaklanjuti oleh guru. Tujuan dari tindak lanjut ini adalah untuk menguji dan membahas jawaban siswa, apakah jawaban yang telah diperoleh oleh siswa tersebut sudah tepat ataukah tidak sesuai dengan konsep yang ada.

Pada proses ini diadakan diskusi antara siswa dengan guru. Siswa diminta untuk mengemukakan jawaban-jawabannya disertai dengan alasan-alasan/bukti-bukti yang menguatkan jawaban tersebut, yang telah mereka peroleh pada waktu pelaksanaan discovery dan inquiry.

Setelah siswa mengemukakan jawabannya secara detail kepada guru. Maka langkah selanjutnya adalah memberikan jawaban yang lebih tepat atau melengkapi jawaban siswa yang kurang tepat agar lebih sempurna. Dalam memberikan jawaban ini, guru harus mampu menyakinkan siswa, misalnya dengan cara memberikan bukti-bukti/dalil-dalil yang dapat menguatkan jawaban tersebut. Kemudian langkah terakhir adalah menyimpulkan.

Dalam pelaksanaan metode discovery dan inquiry ini. Ada beberapa hal yang menjadi masalah dalam penggunaan metode inidi Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah. Antara lain :

1. Penggunaan metode discovery dan inquiry memerlukan kecerdasan siswa yang tinggi. Sehingga dalam pelaksanaannya hanya didominasi siswa-siswa yang cerdas, dan merugikan siswa-siswa yang kurang cerdas sehingga mereka kurang aktif.
2. Pada siswa yang usianya masih terlalu muda, mereka masih sulit untuk berpikir secara mendalam, sedangkan pada metode discovery dan inquiry ini menuntut pemikiran siswa yang lebih mendalam. Sehingga topic yang membutuhkan pemikiran yang mendalam tidak digunakan pada siswa Madrasah Ibtidaiyah dibawah kelas III.

Sedangkan untuk mengetahui tentang nilai metode inkuiry ini, penulis menggunakan teknik angket. Adapun jumlah pertanyaan ada 5 item, dengan penilaian *multiple-choice*, yaitu a, b dan c. Apabila responden memilih jawaban a, maka nilainya adalah 3; pilihan b nilainya 2; pilihan c nilainya 1. Adapun nilai angket yang telah dijawab oleh para responden, dapat penulis sajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 2.

Hasil angket penggunaan metode inquiry MI Al-hidayah Ringintunggal

Responden	Skor angket										JUMLAH
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	
1	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	28
2	1	2	2	3	2	3	2	3	2	1	21
21	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	26
4	3	3	3	3	3	2	3	2	2	2	26
5	2	1	2	1	1	2	2	3	2	3	19
6	2	2	1	2	2	2	3	3	2	3	22
7	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	25
8	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	27
9	1	2	2	3	3	2	3	2	3	2	23
10	2	3	3	2	2	2	2	1	2	2	21
11	2	1	2	2	1	3	2	3	1	2	19
12	1	2	2	3	2	2	1	2	3	2	20
13	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	26
14	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	27
15	2	1	2	1	1	3	3	3	3	3	22
16	2	2	1	2	2	2	3	2	3	2	21
17	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	25
18	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	25
19	1	2	2	3	3	3	3	3	3	3	26
20	2	3	3	2	2	2	3	3	2	2	24
21	2	1	2	2	1	3	3	2	2	1	19
22	1	2	2	3	2	3	2	3	1	3	22
23	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	27
24	3	3	3	3	3	2	3	2	2	3	27
25	2	1	2	1	1	2	3	2	2	3	19
26	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	23
27	3	2	3	3	3	3	2	3	1	1	24
28	3	2	3	2	3	3	2	2	1	3	24
29	2	2	1	2	2	2	2	3	2	1	19
30	3	3	3	3	3	2	1	2	3	2	25
31	2	1	2	1	1	3	2	3	2	2	19
32	1	2	2	3	2	2	2	2	2	1	19

33	1	2	2	1	2	3	3	3	3	2	22
34	1	2	2	3	2	2	1	2	1	2	18
35	3	2	3	2	3	3	2	3	1	3	25
36	2	2	1	2	2	3	2	3	2	2	21
37	2	2	3	2	3	2	3	2	1	3	23
38	1	2	2	3	2	3	2	3	2	1	21
39	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	28
40	3	2	3	3	3	3	2	1	2	2	24
41	2	1	2	1	1	3	2	3	1	3	19
42	3	3	3	3	3	3	2	1	2	3	23
43	2	1	2	2	1	3	2	3	3	2	21
44	1	2	2	3	3	2	3	2	2	3	23
45	3	2	3	3	3	2	3	1	3	2	25
46	1	2	2	3	3	3	2	3	1	2	22
47	3	2	3	2	3	3	3	3	3	2	27
48	2	3	2	2	1	3	3	3	2	2	23
49	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	28
50	1	2	2	3	3	3	3	3	3	3	26
51	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	23
52	2	2	2	2	2	2	3	2	3	2	22
53	3	1	2	3	3	2	2	2	2	2	22
54	3	2	3	2	3	3	3	3	1	2	25
55	2	1	2	1	1	2	1	3	1	3	17
56	2	1	2	1	1	3	2	1	2	3	18
57	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	28
58	3	2	3	3	3	3	2	2	2	2	25
59	1	2	2	3	2	2	2	1	1	1	17
60	2	1	2	2	1	1	2	2	1	3	17
61	2	3	3	2	2	3	2	3	2	3	25
62	3	2	3	2	3	2	2	3	3	1	24
63	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	28
64	2	3	3	2	2	3	2	3	2	1	23
65	1	2	2	3	3	2	3	3	3	3	25
66	3	2	3	2	3	3	2	3	2	2	25
67	2	2	1	2	2	3	3	3	3	3	24
68	1	2	2	3	2	3	2	3	1	2	21
69	2	3	2	2	1	2	3	3	3	2	23
70	3	3	2	3	3	3	2	1	3	2	25

9	2	2	2	1	3	1	2	3	2	3	21
10	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	25
11	2	1	2	1	1	3	2	3	2	3	20
12	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	28
13	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	27
15	2	2	3	2	2	3	3	2	3	2	24
16	1	1	1	1	1	3	2	3	1	3	17
17	2	2	3	2	2	3	1	3	1	3	22
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
19	2	2	2	1	3	2	3	2	3	2	22
20	3	2	3	2	2	3	1	1	2	3	22
21	2	1	2	1	1	1	3	2	3	2	18
22	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	29
23	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	24
24	3	3	3	2	2	3	1	2	2	3	24
25	3	2	3	1	3	2	1	3	2	1	21
26	2	3	2	2	2	1	1	3	3	3	22
27	2	3	3	3	1	2	2	2	3	2	23
28	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	26
29	3	2	3	3	2	2	3	2	2	2	22
30	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	27
31	2	3	1	1	2	3	3	3	2	3	23
32	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	28
33	3	3	3	3	2	2	2	2	2	2	24
34	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
35	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	26
36	3	2	2	3	1	1	3	3	3	3	24
37	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	26
38	3	2	3	3	3	2	3	2	3	3	27
39	3	3	3	3	2	2	2	2	2	3	25
40	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
41	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	23
42	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
43	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	25
44	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	28
45	2	1	1	2	2	3	2	3	2	2	20
46	1	2	2	1	3	2	2	2	3	2	20

47	3	2	2	2	3	2	3	3	2	1	23
48	3	2	2	3	3	3	2	2	3	2	25
49	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	27
50	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
51	2	2	2	3	3	3	2	3	2	1	23
52	3	3	3	2	1	1	3	2	3	2	23
53	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	26
54	2	3	2	2	3	2	3	2	3	3	25
55	2	3	2	3	3	3	2	2	2	3	25
56	2	2	3	2	3	3	3	2	2	1	23
57	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	29
58	3	3	2	3	3	3	1	3	2	3	26
59	3	2	3	3	2	3	2	2	2	2	24
60	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	25
61	3	3	3	3	1	2	1	2	1	1	20
62	3	3	3	3	3	3	3	2	3	1	27
63	3	2	2	2	2	3	3	1	3	3	24
64	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	21
65	3	3	3	3	2	2	2	2	1	3	24
66	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	30
67	3	2	3	3	2	2	2	2	3	3	25
68	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	27
69	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	25
70	1	1	3	2	2	2	3	3	3	3	23
71	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	28
72	1	1	2	2	2	3	3	2	2	3	21
73	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	26
74	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	25
jumlah											1813

Sumber: Hasil angket

Keterangan: Nilai 3 = Baik, Nilai 2 = cukup, Nilai 1 = kurang.

Berdasarkan data yang ada pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah nilai motivasi belajar Aqidah Akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah atau variabel Y sejumlah 1813 (Seribu Delapan Ratus Tiga Belas)

B. Analisis Data

Setelah penulis mengetahui nilai metode inquiry dan motivasi belajar Aqidah Akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah, maka selanjutnya langkah penulis melakukan analisis data tentang ada atau tidaknya hubungan / pengaruh antara metode inquiry terhadap motivasi belajar Aqidah Akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah. Analisis data ini bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis yang telah penulis ajukan dalam penulisan skripsi ini apakah ditolak atau diterima.

Dalam menguji hipotesis tersebut, penulis menggunakan teknik statistic dengan rumus korelasi *produk moment*. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut :

1. Membuat tabel kerja *Correlation product moment*.
2. Memasukkan nilai metode inquiry pada kolom x, dalam nilai motivasi belajar Aqidah Akhlak pada kolom y.
3. Memasukkan nilai kuadrat nilai metode inquiry pada kolom x^2 , dan nilai kuadrat nilai motivasi belajar Aqidah Akhlak pada kolom y^2 .
4. Memasukkan hasil perkalian antara nilai metode inquiry dengan nilai motivasi belajar Aqidah Akhlak pada kolom xy.
5. Menghitung koefisien korelasi
6. Koefisien korelasi yang di peroleh dikonsultasikan dengan harga kritik pada tabel "r" (*Correlation product moment*).

7. Menarik Kesimpulan

Berdasarkan langkah-langkah di atas, dapat disajikan pengolahan data sebagai berikut:

Tabel 4

Tabulasi Korelasi Metode Inquiry Terhadap Motivasi Belajar Aqidah Akhlak

RESPONDEN	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	28	20	784	400	672
2	21	26	441	676	546
3	26	21	676	441	546
4	26	30	676	900	780
5	19	20	361	400	380
6	22	20	484	400	440
7	25	25	625	625	625
8	27	30	729	625	810
9	23	21	529	441	483
10	21	25	441	625	525
11	19	20	361	400	380
12	20	28	400	784	560
13	26	20	676	400	520
14	27	27	729	729	729
15	22	24	484	576	528
16	21	17	441	289	354
17	25	22	625	484	550
18	25	29	625	841	725
19	26	22	676	484	572
20	24	22	576	484	528
21	19	18	361	324	324
22	22	29	484	841	638
23	27	24	729	576	648
24	27	24	729	576	648
25	19	21	361	441	399
26	23	22	529	484	506
27	24	23	576	529	552

28	24	26	576	676	624
29	19	22	361	484	418
30	25	27	625	729	675
31	19	23	361	529	437
32	19	28	361	784	532
33	22	24	484	576	528
34	18	30	324	900	540
35	25	26	625	676	650
36	21	24	441	576	504
37	23	26	529	676	598
38	21	27	441	729	567
39	28	25	784	625	700
40	24	29	576	841	696
41	19	23	361	529	437
42	23	30	529	529	690
43	21	25	441	625	525
44	23	28	529	784	644
45	25	20	625	400	500
46	22	20	484	400	440
47	27	23	729	529	621
48	23	25	529	625	575
49	28	27	784	729	756
50	26	30	676	900	690
51	23	23	529	529	529
52	22	23	484	529	506
53	22	26	484	676	572
54	25	25	625	625	625
55	17	25	289	625	425
56	18	23	324	529	414
57	28	29	784	841	812
58	25	26	625	676	650
59	17	24	289	576	408
60	17	25	289	625	425
61	25	20	625	400	500
62	24	27	576	729	648
63	28	24	784	576	672
64	23	21	529	441	621
65	25	24	625	576	600
66	25	30	625	900	750

67	24	25	576	625	600
68	21	27	441	729	567
69	23	25	529	625	552
70	25	23	625	529	575
71	25	28	625	784	700
72	24	21	576	441	504
73	25	26	625	676	650
74	24	25	576	625	600
Jumlah	1711	1813	39901	44513	42064

Sumber : Data primer yang diolah tahun 2009.

Berdasarkan data-data diatas dapat diketahui bahwa:

1. Jumlah responden /N sebanyak 74 siswa
2. Jumlah nilai metode inquiry $\sum x$ sebanyak 1711
3. Jumlah nilai motivasi belajar Aqidah akhlak $\sum y$ sebanyak 1813
4. Jumlah nilai $\sum x^2$ sebanyak 39001
5. Jumlah nilai $\sum y^2$ sebanyak 44513
6. Jumlah nilai perkalian $\sum xy$ sebanyak 42064

Dengan demikian dapat dikemukakan hasil perhitungan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{N}}{\sqrt{\left\{ \sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{N} \right\} \left\{ \sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{N} \right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{42064 - \frac{(1711)(1813)}{74}}{\sqrt{\left\{39901 - \frac{(1711)^2}{74}\right\} \left\{9681 - \frac{(1813)^2}{74}\right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{42064 - \frac{(3102043)}{74}}{\sqrt{\left\{39901 - \frac{(725904)}{74}\right\} \left\{44513 - \frac{(3286969)}{74}\right\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{42064 - 41919,5}{\sqrt{(39901 - 39561,09)(44513 - 44418,5)}}$$

$$r_{xy} = \frac{144,5}{\sqrt{(399,91)(94,5)}}$$

$$r_{xy} = \frac{144,5}{\sqrt{37791,495}}$$

$$r_{xy} = \frac{144,5}{194,556}$$

$$r_{xy} = 0,742 \text{ dibulatkan menjadi } 0,743$$

Setelah diketahui hasil r dari korelasi *product moment* yaitu sebesar 0,743 maka langkah selanjutnya adalah mengkonsultasikan hasil perhitungan dengan harga kritik dalam tabel “ r ” *product moment*, dengan $N = 74$. Pada $N = 74$ taraf signifikansi 1 % = 0,227, Sedangkan pada taraf signifikansi 5 % = 0,296. Maka terbukti bahwa r observasi baik pada taraf signifikansi 1% maupun pada taraf signifikansi 5% lebih besar dari harga kritik pada tabel r *Product moment* yaitu : $0,296 < 0,743 > 0,227$.

Jadi dalam taraf signifikansi 1% maupun 5% hipotesis penulis ajukan diterima. Berarti ada hubungan yang signifikan antara metode inquiry terhadap motifasi belajar Akidah akhlak siswa Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah, dan hubungan tersebut berkekuatan besar.

Berdasarkan uraian diatas, akhirnya penulis dapat mengambil suatu kesimpulan, bahwa metode inquiry dapat mempengaruhi tingkat motifasi belajar Akidah akhlak.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian-uraian sebelumnya,akhirnya penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Penerapan inquiry di madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Desa Ringintunggal Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah baik.
2. Peningkatan motivasi belajar aqiah akhlak siswa di Madraah Ibtidaiyah Al-Hidayah Desa Ringintunggal Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.
3. Berdasarkan penelitian yang telah penulis lakukan ternyata terdapat korelasi yang signifikan antara antara penerapan inquiry dalam meningkatkan motivasi belajar aqidah akhlaq siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Desa Ringintunggal Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro.Dari hasil perhitungan antara penerapan inquiry dalam meningkatkan motivasi belajar aqidah akhlak siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Desa Ringintunggal Kecamatan Ngasem Kabupaten Bojonegoro adalah sebesar 0,743 ini berarti bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara metode inquiry terhadap peningkatan motivasi belajar aqidah akhlak.

B.saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, akhirnya penulis dapat memberikan beberapa saran yang mungkin dapat berguna bagi pihak-pihak yang terkait Adapun saran-saran tersebut antara lain :

1. Pelaksanaan metode discovery dan inquiry diharapkan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh guru.
2. Siswa diharapkan untuk meningkatkan motivasi belajar aqidah akhlak, demi masa depan yang lebih baik.
3. Mengingat penggunaan metode inquiry mempunyai hubungan yang cukup signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Maka diharapkan kepada para pendidik khususnya lebih meningkatkan penggunaan metode inquiry tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Prasetya, Joko Tri. (1997) *Strategi Belajar Mengajar (SBM)*, Pustaka Setia, Bandung.
- Azhar, Lalu Muhammad. (1993) *Proses Belajar Mengajar Pola CBSA*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Faisal, Sanapiah. (1981) *Dasar dan Teknik Penelitian Keilmuan Sosial*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Hadi, Sutrisno (2004) *Metodologi Research I*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Hadi, Sutrisno. (2004) *Statistik Jilid 2*, Andi, Yogyakarta.
- Marzuki, (1983) *Metodologi Riset*, Bagian Penerbitan Fak. Ekonomi UII, Yogyakarta.
- Najieh, Ahmad, (1984) *322 Hadits dan Syair untuk Bekal Dawah*, Pustaka Amani, Jakarta.
- Purwanto, M. Ngalim. (2003) *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Saliwangi, Basennang. (1989) *Pengantar Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*, IKIP Malang, Malang.
- Slameto, (2003) *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Sukardi, Dewa Ketut. (1983) *Seri Bimbingan: Organisasi Administrasi Bimbingan Konseling di Sekolah*, Usaha Nasional, Surabaya.
- Sunarto, Ahmad. (1986) *Jalan Menuju Surga dan Hikmah Isra Miraj Rasulullah SAW*, Pustaka Amani, Jakarta.
- Usman, Moh. Uzer. (2003) *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nurhadi., Yasin, Burhan., dan Senduk, Agus Gerrad. (2004) *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, Universitas Negeri Malang, Malang.

7. Sukakah anda belajar menggunakan metode inquiry?
 - a. suka
 - b. kurang suka
 - c. tidak suka
8. Berapa lama Anda menyukai metode ini?
 - a. lama
 - b. agak lama
 - c. baru
9. Bagaimanakah pendapat anda tentang metode inquiry ?
 - a. penting
 - b. biasa
 - c. tidak penting
10. Kapanakah penggunaan metode inquiry?
 - a. setiap hari
 - b. tigahari
 - c. seminggu

B. Tentang Motivasi Belajar

1. Menurut Anda motivasi belajar itu apakah penting?
 - a. Sangat penting
 - b. Cukup Penting
 - c. Tidak Penting
2. Sebagai seorang siswa apayang dapat anda lakukan untuk mencapai tujuan pendidikan?
 - a. Belajar
 - b. berdo'a
 - c. Bermain
3. Apakah Anda paham tentang motivasi Belajar ?
 - a. Paham sekali
 - b. Cukup paham
 - c. Tidak paham
4. Apakah Motivasi Anda belajar di sekolah?
 - a. Dapat ilmu
 - b. Dapat teman
 - c. Dapat uang saku dari ibu
5. Apakah evaluasi dapat meningkatkan motivasi belajar Anda?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
6. Apakah Anda mengerti yang di sebut Motivasi Ekstrinsik?
 - a. Mengrti
 - b. Kurang Mengerti
 - c. Tidak Mengerti
7. Apakah Anda mengetahui yang di sebut Motivasi Intrinsik?
 - A Mengetahui
 - b. Kurang Mengetahui
 - c. Tidak Mengetahui
8. Apakah Anda sering di beri Motivasi oleh Bapak Ibu Guru?
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah
9. Dengan Motivasi yang tinggi, apakah seseorang dapat meraih cita-citanya?
 - a. Ya
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak
10. Seringkah Anda termotivasi menjadi anak yang pandai?
 - a. Sering
 - b. Kadang-kadang
 - c. Tidak pernah

Nukilan Tabel Nilai Koefisien Korelasi "r" Product Moment dari
Person untuk berbagai df."

Df (degrees of freedom) Atau : Db (derajat bebas)	Banyak variable yang dikorelasikan		Df (degrees of freedom) Atau : Db (derajat bebas)	Banyak variable yang dikorelasikan		Df (degrees of freedom) Atau : Db (derajat bebas)	Banyak variable yang dikorelasikan	
	2			2			2	
	Harga "r" pada taraf signifikansi			Harga "r" pada taraf signifikansi			Harga "r" pada taraf signifikansi	
	5%	1%		5%	1%		5%	1%
3	0,997	0,999	26	0,388	0,496	55	0,266	0,345
4	0,950	0,990	27	0,381	0,487	60	0,254	0,330
5	0,878	0,959	28	0,374	0,478	65	0,244	0,317
			29	0,367	0,470	70	0,235	0,306
			30	0,361	0,463	75	0,227	0,296
6	0,811	0,917	31	0,355	0,456	80	0,220	0,288
7	0,754	0,874	32	0,349	0,449	85	0,213	0,278
8	0,707	0,834	33	0,344	0,442	90	0,207	0,270
9	0,666	0,798	34	0,339	0,436	95	0,202	0,263
10	0,632	0,765	35	0,334	0,430	100	0,195	0,256
11	0,602	0,735	36	0,329	0,424	125	0,176	0,230
12	0,576	0,706	37	0,325	0,418	150	0,159	0,210
13	0,553	0,684	38	0,320	0,413	175	0,148	0,194
14	0,532	0,661	39	0,316	0,406	200	0,133	0,181
15	0,514	0,641	40	0,312	0,403	300	0,113	0,148
16	0,497	0,623	41	0,306	0,396	400	0,098	0,128
17	0,482	0,606	42	0,304	0,393	500	0,088	0,115
18	0,468	0,590	43	0,301	0,339			
19	0,456	0,575	44	0,297	0,334	600	0,080	0,105
20	0,444	0,561	45	0,294	0,330	700	0,074	0,097
21	0,433	0,549	46	0,291	0,376	800	0,070	0,091
22	0,423	0,537	47	0,288	0,373			
23	0,413	0,526	48	0,284	0,368	900	0,064	0,86
24	0,404	0,515	49	0,281	0,364			
25	0,396	0,505	50	0,279	0,361	1000	0,064	0,081

MADRASAH IBTIDAIYAH

“ AL - HIDAYAH “

DESA RINGINTUNGGAL KECAMATAN NGASEM KABUPATEN BOJONEGORO

Jl.KH. Usman No 33 Ringintunggal, Ngasem, Bojonegoro

SURAT KETERANGAN

Nomor :MI.53 /13.22/216/VI/2009

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala MI Al – Hidayah Ringintunggal Ngasem menerangkan bahwa :

Nama : SUNARI

NIM : 2007.5501.01759

NIMKO : 2007.4.055.0001.2.01661

Judul : Korelasi penerapan metode inquiry dalam meningkatkan motivasi belajar Aqidah Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al – Hidayah Desa Ringintunggal, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro.

Benar-benar telah mengadakan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Al – Hidayah Desa Ringintunggal, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro mulai tanggal 30 Mei s.d tanggal 06 Juni 2009 dalam rangka pengumpulan data penelitian untuk menyusun skripsi yang berjudul Korelasi penerapan metode inquiry dalam meningkatkan motivasi belajar Aqidah Akhlak Siswa di Madrasah Ibtidaiyah Al – Hidayah Desa Ringintunggal, Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenar-benarnya agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.





SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM
"SUNAN GIRI BOJONEGORO"

JLN. JEND. A. YANI 10 BOJONEGORO TELP. & FAX. (0353) 883358

**KARTU KONSULTASI
 MAHASISWA**

Nama : SUNAMI Semester : VIII
 No. Pokok Koreksi Dosen : DRS. KARTO HASAN H.MM.
 Judul : PENERAPAN METODE INGURU DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR AGILAH AEFILAF BUKWA DI MADRASAH
IBTLADIAH AL-HIDAYAH, DESA MINGITMUNGAL, KECAMATAN
NGASEM, KABUPATEN BOJONEGORO

Tanggal	Nasehat yang diberikan	Paraf Dosen
6-4-2009	Proposal aca outline aca	
15-6-09	Bab I + II aca Penelitian papilori di ambil semua di bawah coo	
22-6-09	Bab III + IV aca daftar ingur in munggal	

CATATAN:

Kartu ini harus diserahkan kembali ke
 Fakultas bersamaan dengan paper /
 risalah / skripsi yang diselesaikan.

Bojonegoro, _____

Ketua,
